

STRUKTUR PASAR, DISTRIBUSI, DAN PEMBENTUKAN HARGA BERAS *

Ardito Bhinadi

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jalan Lingkar Utara Condongcatu, Yogyakarta
E-mail: arditobhinadi@gmail.com

Abstract: Food commodities especially rice become one of the significant contributors to inflation. This paper aims to identify the market structure, distribution patterns, and the formation of rice prices in Yogyakarta Indonesia. The method used is descriptive and statistical modeling approach Houck. Based on the results of the survey, it's found that the market structure in Yogyakarta at the collectors is an oligopoly, the increasingly competitive downstream. The pattern of distribution of rice in Yogyakarta is following the path length, which is collected from the manufacturers. Wholesalers collectors bought new distributed to retailers for sale to consumers. At the level of manufacturers, the price of rice is determined by the buyer; collectors follow at the highest market price. At wholesalers levels, the price follows the price of competitors, and at the retailers, the price follows the highest market price. Factor that determines the price of rice from manufacturers to retailers is alike, that is the availability of supply.

Keywords: market structure, distribution, pricing of goods, rice prices

Abstrak: Komoditas pangan khususnya beras menjadi salah satu penyumbang inflasi yang signifikan. Paper ini bertujuan mengidentifikasi struktur pasar, pola distribusi, dan pembentukan harga beras di Yogyakarta. Metode yang dilakukan adalah statistik deskriptif dan pendekatan model Houck. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa struktur pasar besar di Yogyakarta pada tingkat Pengumpul adalah oligopoli, semakin ke hilir semakin kompetitif. Pola distribusi beras di Yogyakarta mengikuti jalur panjang, yaitu dari Produsen dikumpulkan Pengumpul dibeli Pedagang Besar didistribusikan ke Pengecer baru dijual ke Konsumen. Pada tingkat Produsen, harga beras ditentukan oleh pembeli; di tingkat Pengumpul mengikuti harga pasar tertinggi. Di tingkat Pedagang Besar mengikuti harga pesaing, dan di tingkat Pengecer mengikuti harga pasar tertinggi. Faktor yang menentukan harga jual beras dari Produsen hingga Pengecer sama, yaitu ketersediaan pasokan.

Kata kunci: struktur pasar, pola distribusi, penetapan harga, harga beras

PENDAHULUAN

Komoditas pangan (*volatile foods*) menjadi penyumbang inflasi yang cukup signifikan. Secara historis sumbangan komoditas pangan terhadap inflasi di Indonesia sangat signifikan dan menduduki urutan kedua setelah inflasi

inti (*core inflation*). Secara empiris harga komoditas pangan tersebut mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Porsi sumbangannya yang cukup signifikan terhadap berbagai *shocks* layak dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Permintaan konsumsi komoditas pangan yang menjadi kebutuhan pokok cenderung stabil, sehingga gejala harganya lebih dipengaruhi oleh *shock* di sisi penawaran seperti siklus panen, bencana alam, dan distribusi (Prastowo dkk, 2008)

Seperti halnya di Indonesia, komoditas

* Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian beberapa komoditas terpilih penyumbang inflasi di DIY yang dibiayai oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

pangan (*volatile food*) merupakan penyumbang inflasi yang cukup signifikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu pemicunya adalah melonjaknya pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi masyarakat di Yogyakarta lebih didominasi pada makanan. Kondisi tersebut menyebabkan sensitivitas dan pergerakan angka inflasi di Provinsi DIY.

Pengungkapan faktor penyebab inflasi yang terjadi pada komoditas makanan (*volatile food*) dapat ditelusuri dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kenaikan harga per komoditas atau kelompok komoditas (*disaggregate approach*). Dalam rangka memperoleh informasi yang lebih valid dan mendalam terhadap proses pembentukan harga secara *disagregat* dapat dilakukan studi pada berbagai tingkatan proses produksi dan jalur distribusi serta struktur pasar masing-masing komoditas. Pengendalian inflasi melalui pengendalian harga bahan pokok menjadi sangat penting untuk dilakukan. Terganggunya pasokan kebutuhan pokok seperti beras, cabai, bawang merah menyebabkan harga ditingkat pengecer melonjak.

Upaya memahami inflasi dari sisi *supply* menjadi sangat relevan karena harga di tingkat konsumen sangat terkait dengan harga yang ditentukan oleh produsen dan pedagang. Pembentukan harga oleh produsen dan pedagang dipengaruhi oleh perilaku perusahaan yang sangat berhubungan dengan struktur pasarnya. Di samping itu, harga di tingkat konsumen juga dipengaruhi oleh pola distribusi suatu barang. Ancaman terhadap pola distribusi akan berdampak besar terhadap ketersediaan/kelangkaan barang yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi tingkat harga. sebagai bagian dari upaya pengendalian harga komoditas daerah, perlu dilakukan identifikasi terhadap perilaku produsen, pedagang besar, pedagang eceran dalam pembentukan harga dan pola distribusi barang di daerah, terutama terhadap komoditas penyumbang inflasi utama di daerah.

Kemampuan dalam pengendalian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distribusi komoditas pangan disinyalir dapat mengurangi tekanan inflasi yang berasal dari *volatile foods*. Kebijakan sektor pertanian untuk

meningkatkan produksi pangan sebenarnya solusi jangka panjang dalam penciptaan ketahanan pangan dan pengendalian harga dari dalam negeri. Namun upaya peningkatan produksi pertanian tidak dapat dilakukan secara instan karena terkait dengan infrastruktur, luas lahan, teknologi, dan keahlian yang memerlukan investasi dan penagnan jangka panjang. Sementara faktor distribusi dapat dipengaruhi secara lebih cepat dan jumlah investasi yang dibutuhkan relatif lebih kecil. Peningkatan komoditas pangan dapat berasal dari produsen, namun sumber peningkatan harga tersebut biasanya lebih bersifat fundamental karena didorong oleh meningkatnya harga input/sarana produksi atau karena faktor kebijakan pemerintah seperti penetapan harga dasar. Sementara peningkatan harga yang didorong oleh faktor distribusi bersifat variabel, seperti panjangnya rantai jalur distribusi, hambatan transportasi dan perilaku pedagang dalam menetapkan marjin keuntungan, aksi spekulasi maupun kompetisi antar pedagang. Tingginya volatilitas harga komoditas yang terjadi selama ini mengindikasikan bahwa faktor distribusi komoditas sangat strategis terhadap penyumbang inflasi nasional maupun inflasi daerah.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya volatilitas harga pangan khususnya beras di Yogyakarta. Volatilitas harga merupakan masalah keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Struktur pasar dan pola distribusi barang turut andil dalam timbulnya volatilitas harga barang. Permasalahan penelitian di batasi pada struktur pasar, pola distribusi dan pembentukan harga barang. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur pasar, pola distribusi, dan pembentukan harga beras di DIY.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam riset ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari hasil survei terhadap responden petani, pedagang, pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer 13 komoditas kontributor utama inflasi daerah

yang diteliti. Data sekunder yang meliputi data perkembangan harga beras yang diambil dari Bank Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei ke kelompok produsen, pengepul, pedagang besar, pengecer 1 dan pengecer 2. Pengambilan sampel masing-masing kelompok pelaku pasar dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden pedagang besar, pengecer 1 dan pengecer 2 didistribusi dari delapan pasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan pasar dilakukan melalui metode *purposive sampling*, diambil pasar-pasar induk dan besar yang menjadi acuan perdagangan komoditas di DIY. Kedelapan pasar tersebut adalah Pasar Kranggan, Lempuyangan, Beringharjo, Demangan, Piyungan, Wates, Giwangan dan Gamping. Responden produsen dan pengepul berasal dari lima kabupaten dan kota di DIY secara *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 27 orang terdiri dari 5 petani, 6 pengepul, 5 pedagang beras, 6 pengecer 1 dan 5 pengecer 2.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam. Berikut adalah alat analisis yang digunakan:

(1) *Statistik deskriptif*. Alat analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan jalur distribusi komoditas penelitian.

(2) *Pendekatan Houck*. Houck dalam penelitiannya mengembangkan model pengujian APT berdasar segmentasi variabel harga menjadi harga naik dan harga turun. Houck merepresentasikan persamaan asimetrik statik yang spesifikasinya

$$\Delta P_{rt} = \alpha_0 + \alpha_1 + \Delta P_{ft} + \Delta P_{ft}^- + e_t \quad (1)$$

di mana P_{rt} dan P_{ft} merupakan harga di tingkat ritel dan di tingkat hulu, $t = 1, 2, \dots, T$, (Δ) merupakan operator turunan pertama ΔP_{ft}^- merupakan pergerakan harga naik dan ΔP_{ft} pergerakan harga ritel turun.

Dalam model ini secara implisit dijelaskan bahwa pergerakan harga di tingkat hulu ada sebagai pendorong pergerakan harga di tingkat ritel, atau dalam bahasa lain harga tingkat hulu

merupakan *Granger cause* dari harga di tingkat hilir. Uji *Granger Causality* yang dilakukan dengan pendekatan ini juga membuktikan bahwa pergerakan harga hulu sebagai *driver* pergerakan harga hilir. Penelitian ini dilakukan di beberapa kota di Amerika Serikat.

Aplikasi model Houck dalam penelitian ini di gunakan model *Error Correction Model Engle-Granger* (ECM-EG). Pada prinsipnya, pada model koreksi kesalahan terdapat keseimbangan yang tetap dalam jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi. Bila dalam jangka pendek terdapat ketidakseimbangan dalam satu periode, maka model koreksi kesalahan akan mengoreksinya pada periode berikutnya. Mekanisme koreksi kesalahan ini dapat diartikan sebagai penyelarar perilaku jangka pendek dan jangka panjang. Dengan mekanisme ini pula, masalah regresi semrawut dapat dihindarkan melalui penggunaan variabel perbedaan yang tetap di dalam model, namun tanpa menghilangkan informasi jangka panjang yang diakibatkan oleh penggunaan data perbedaan semata (Engle dan Yoo, 1987:144). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model koreksi kesalahan konsisten dengan konsep kointegrasi atau dikenal dengan *Granger Representation Theorem* (Maddala, 1992:597 dan Thomas, 1997: 432).

Teorema Representasi Granger menekankan bahwa bila variabel-variabel yang diamati membentuk suatu himpunan yang berkointegrasi maka model dinamis yang sah atau valid adalah model koreksi kesalahan (*error-correction model*). Demikian halnya bila model koreksi kesalahan merupakan model yang sah maka variabel-variabel yang digunakan akan merupakan himpunan variabel yang berkointegrasi. Sebaliknya, bila variabel yang digunakan tidak ber-kointegrasi maka residual dari model koreksi kesalahan tidak stasioner dan kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa spesifikasi model yang diamati tidak sah (Thomas, 1997:432). Menurut Engle-Granger, ECM dapat diperoleh dari regresi antara variabel-variabel yang tidak stasioner tapi mempunyai derajat integrasi yang sama dan berkointegrasi. Sehingga langkah pertama untuk mendapatkan ECM-EG adalah menyusun regresi kointegrasi sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t \quad (2)$$

Setelah didapatkan persamaan regresi yang terkointegrasi, satu keuntungan tambahan dapatlah diperoleh. Menurut teori *Granger Representation Theorem*, jika sebuah persamaan regresi terkointegrasi, maka persamaan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk model koreksi kesalahan (ECM). Jika terbukti persamaan regresi kointegrasi mempunyai error μ_t yang stasioner atau $I(0)$, maka persamaan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk Engle-Granger ECM sebagai berikut.

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_t + \beta_3 \mu_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Bentuk ECM ini memberikan keuntungan bagi peneliti. Pertama, peneliti dapat memperoleh gambaran apakah variabel dalam persamaan terkointegrasi atau tidak. Kedua, peneliti dapat mengamati proses menuju keseimbangan, yang tercermin dalam model dinamik jangka pendek, namun juga peneliti dapat mencermati kondisi keseimbangan jangka panjang. Selain itu dalam semangat dinamis, peneliti dapat mengamati kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan, jika terjadi *shock* dalam perekonomian (yang tercermin dalam model).

Karena diasumsikan bahwa μ_t (*Error Correction Term - ECT*) adalah residual yang stasioner yang dihasilkan dari persamaan regresi yang terkointegrasi, yang memiliki varian konstan, maka diharapkan koefisien ECT dalam model ECM akan signifikan. Sehingga jika dalam model ECM, koefisien ECT yang signifikan mencerminkan bahwa variabel dalam persamaan jangka panjang terkointegrasi.

Koefisien-koefisien dalam ECM-EG, selain koefisien ECT menunjukkan pengaruh jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam jangka panjang terjadi keseimbangan, sehingga $Y_t = Y_{t-1}$, dan $X_t = X_{t-1}$, sehingga dengan memasukkan kondisi jangka panjang tersebut, koefisien jangka panjang dapat diperoleh dari hasil estimasi ECM-EG.

Koefisien ECT dalam ECM-EG menunjukkan besarnya pengaruh shock masa lalu

terhadap Y_t yang dalam keseimbangan. Karena koefisien ECT secara absolut lebih kecil dari satu, artinya setiap perubahan shock masa lalu sebesar satu unit akan menghasilkan perubahan Y_t yang lebih kecil dari satu. *Shock* akan teredam menuju keseimbangan. Besarnya koefisien ECT mengindikasikan seberapa cepat proses penyesuaian ke arah keseimbangan tersebut. Semakin besar koefisien ECT (tetapi lebih kecil dari satu), semakin cepat proses menuju keseimbangan. Waktu penyesuaian menuju keseimbangan akan sebesar $(1/\beta_3)$ unit waktu (tergantung unit waktu penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pasar Beras

Struktur pasar beras tingkat produsen di DIY kompetitif, karena petani umumnya memiliki sawah tidak luas, dan mendapat saingan dari luar DIY. Pada tingkat distributor (Pedagang Besar), struktur pasarnya lebih mengarah ke oligopoli, sedang pada tingkat Pengecer, struktur pasar beras semakin kompetitif (lihat *Tabel 1 dalam Lampiran*).

Beras yang diperdagangkan di DIY banyak berasal dari luar DIY. Kondisi ini terlihat dari asal beras yang dijual oleh Pedagang Besar dan Pengecer 2, sebanyak 40 persen berasal dari luar DIY. Sinyalemen selama ini yang menyatakan bahwa DIY surplus beras menunjukkan bahwa tidak semua beras hasil produksi petani di DIY diperdagangkan. Sebanyak 16,75 persen hasil panen padi dari petani disimpan untuk dikonsumsi sendiri oleh para petani (lihat *Tabel 2 dalam Lampiran*). Banyaknya beras yang dipasok dari luar DIY ini berdampak pada besarnya ketergantungan pasokan beras dari luar DIY. Apabila produksi dan jalur distribusi beras dari luar DIY terganggu, maka perdagangan beras di DIY juga terganggu, harga beras akan mengalami kenaikan.

Pada saat kondisi ramai, Pedagang Besar mampu menjual beras melebihi kuantitas penjualan Pengepul di DIY. Fakta ini memperkuat gambaran sebelumnya yang menguraikan Pedagang Beras di DIY banyak mendapatkan pasokan beras dari luar Provinsi DIY (lihat *Tabel 3*).

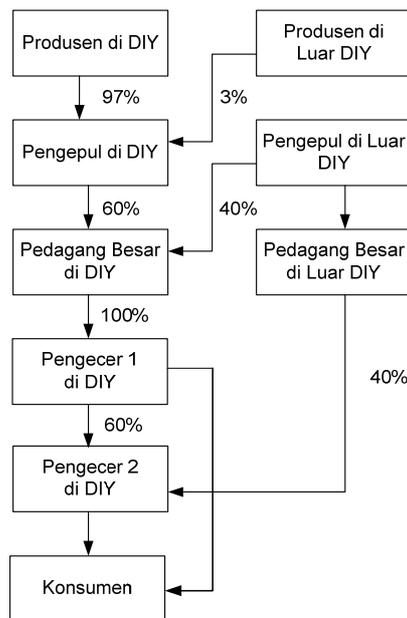
Tabel 3. Kuantitas Penjualan Beras pada Berbagai Kondisi (kg/hari)

No	Pelaku Pasar	Kondisi Ramai	Kondisi Normal	Kondisi Sepi
1	Produsen			
2	Pengepul	1.783	975	675
3	Pedagang Besar	2.320	555	290
4	Pengecer 1	1.148	239	123
5	Pengecer 2	49	36	26

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Distribusi Beras

Jalur distribusi beras dari Produsen sampai dengan pengecer di DIY berasal dari dua arah. Mengingat tidak semua beras yang diproduksi petani di DIY diperdagangkan (sebagian dikonsumsi sendiri oleh petani), maka untuk memenuhi permintaan pasar, sebagian beras diperoleh dari luar Provinsi DIY. Pengepul di DIY memperoleh beras dari Petani di DIY dan luar DIY. Pedagang Besar untuk memenuhi permintaan pasar beras di DIY mendapatkan pasokan dari Pengepul di DIY dan luar DIY. Pengecer 1 mendapatkan pasokan beras dari Pedagang Besar di DIY. Pengecer 2 mendapatkan pasokan beras dari Pengecer 1 di DIY dan Pedagang Besar di Luar DIY (lihat *Gambar 1*). Melihat jalur distribusi tersebut, tampak bahwa pemain beras dari luar DIY ikut mewarnai perdagangan beras di DIY sebagai pemasok beras.



Gambar 1. Jalur Distribusi Beras

Cara mendistribusikan beras ke pembeli untuk produsen, pengepul dan pedagang besar relatif sama. Sebagian besar pembeli pada tingkatan masing-masing mengambil sendiri komoditasnya dari pemasok. Pada tingkat produsen dan pengepul, sebanyak 80 persen pembeli mengambil sendiri komoditas dagangannya. Pada tingkat pedagang besar, 75 persen pembeli mengambil sendiri komoditas dagangannya, dan pada tingkat pengecer 1 sebanyak 84 persen pembeli mengambil sendiri komoditas dagangannya. Pada tingkatan pengecer 2, semua konsumen mengambil sendiri beras yang dibelinya (lihat *Tabel 4*).

Tabel 4. Cara Mendistribusikan Beras ke Pembeli

No	Pelaku Pasar	Diantar ke Tempat Pembeli	Pembeli Mengambil Sendiri
1	Produsen	20%	80%
2	Pengepul	20%	80%
3	Pedagang Besar	25%	75%
4	Pengecer 1	16%	84%
5	Pengecer 2		100%

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Hambatan dalam distribusi beras pada tingkat Produsen, Pengepul, dan Pedagang Besar hampir tidak dirasakan oleh responden. Hambatan distribusi beras baru dirasakan pada tingkat Pengecer 1 dan Pengecer 2. Pada tingkat Pengecer 1 hambatan yang paling dominan sering dihadapi adalah adanya cuaca buruk yang menghambat distribusi, sedangkan pada Pengecer 2 hambatan yang sering ditemui adalah persoalan sedikitnya pasokan.

Pembentukan Harga Beras

Harga jual beras pada berbagai kondisi dan tingkatan pelaku pasar berbeda-beda. Secara umum, harga beras pada kondisi panen lebih murah daripada kondisi normal dan pada kondisi paceklik lebih mahal daripada kondisi normal. Pengepul memperoleh margin (selisih harga perolehan komoditas dengan harga jual) paling besar. Pada kondisi normal, Pengepul memperoleh margin sebesar 115 persen. Pedagang Besar memperoleh margin sebesar 11 persen, Pengecer 1 memperoleh margin sebesar 5 persen, dan Pengecer 2 memperoleh margin 3

persen. Semakin ke hilir, maka margin keuntungan beras semakin kecil.

Tabel 5. Harga Jual Beras pada Berbagai Kondisi (Rp/kg)

No	Pelaku Pasar	Kondisi Panen	Kondisi Normal	Kondisi Paceklik
1	Produsen	2.575	2.975	3.450
2	Pengepul	5.610	6.400	6.700
3	Pedagang Besar	5.940	7.100	7.283
4	Pengecer 1	6.926	7.480	7.640
5	Pengecer 2	7.180	7.690	8.540

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Pada tingkat Produsen, harga beras ditentukan oleh pembeli, yaitu Pengepul. Pada tingkat Pengepul, Pengecer 1 dan Pengecer 2, harga beras mengikuti harga pasar tertinggi. Cara menentukan harga beras pada tingkat Pedagang Besar mengikuti harga pesaing (lihat Tabel 6). Kondisi ini menggambarkan bahwa **Pengepul sebagai pelaku utama penentu harga beras di pasar.**

Harga jual Beras di DIY dari tingkat Produsen hingga ke Pengecer 1 secara dominan dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pasokan, harga kebutuhan pokok, biaya pengiriman dan nilai tukar Rupiah/dollar AS (lihat Tabel 7 dalam Lampiran). Hal ini sejalan dengan harga jual beras yang terdeteksi mengalami penurunan dari harga normal jika sedang panen, kemudian akan mengalami kenaikan harga saat kondisi paceklik. Pada tingkat Pengecer 2, faktor yang menentukan harga jual beras adalah biaya pengiriman, ketersediaan pasokan dan harga kebutuhan pokok. Nilai tukar rupiah/dollar AS tidak mempengaruhi harga jual beras.

Berdasarkan biaya yang dikeluarkan setiap tingkatan pelaku pasar, diperoleh informasi bahwa sebagian besar biaya yang dikeluarkan

pelaku pasar terserap ke sektor transportasi dengan persentase yang berbeda untuk setiap tingkat pelaku pasar (lihat Tabel 8 dalam Lampiran). Selain biaya transportasi, biaya pengepakan dan bongkar muat memiliki persentase lebih tinggi pada tingkat Pedagang Besar dan Pengecer 1.

Besarnya margin beras masing-masing pelaku pasar bervariasi. Ditingkat Produsen, Pengepul, Pedagang Besar margin yang dilakukan bervariasi. Pada tingkat Pengecer 2 sebagian besar responden bervariasi dalam menentukan margin beras (80 persen) sedangkan sisanya sebesar 20 persen memilih tetap dalam menentukan variasi margin harga beras (lihat Tabel 9).

Tabel 9. Variasi Margin Beras

No	Pelaku Pasar	Tetap	Bervariasi
1	Produsen		100%
2	Pengepul		100%
3	Pedagang Besar		100%
4	Pengecer 1		100%
5	Pengecer 2	20%	80%

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Besarnya margin beras disetiap tingkatan pelaku pasar berbeda satu dengan yang lainnya. Namun faktor harga pesaing menjadi faktor dominan dengan memiliki bobot tertinggi baik di tingkat Produsen, Pengepul, Pedagang Besar dan Pengecer 1. Sementara di tingkat Pengecer 2 terdeteksi memiliki bobot yang terdistribusi cukup merata yaitu faktor harga pembelian, biaya hidup dan biaya usaha, masing-masing sebesar 25 persen, kemudian faktor harga pesaing dan pasokan masing-masing sebesar 13 persen (lihat Tabel 10).

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum faktor harga pesaing menjadi faktor penentu

Tabel 6. Cara Menentukan Harga Jual Beras

No	Cara Menentukan Harga	Produsen	Pengepul	Pedagang Besar	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Mengikuti harga pasar tertinggi	2	1	4	1	1
2	Mengikuti harga pesaing	3	2	1	2	3
3	Ditentukan oleh pembeli	1	3			4
4	Biaya produksi+margin	4	4	2	3	2
5	Lainnya			3		

Catatan: 1,2,3,4,5 berdasarkan ranking mulai tertinggi sampai terendah.

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Tabel 10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Margin Beras

No	Faktor yang Mempengaruhi	Produsen	Pengepul	Pedagang Besar	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Harga Pembelian					25%
2	Harga pesaing	100%	36,36%	71%	55%	13%
3	Pasokan					13%
4	Biaya hidup		27,27%	29%	27%	25%
5	Biaya usaha		36,36%		18%	25%

Sumber: Hasil survei, data diolah.

utama besarnya margin beras di tingkat Produsen, Pengepul, Pedagang Besar, dan Pengecer 1. Sedangkan di tingkat Pengecer 2 memiliki faktor beragam yang terdistribusi cukup merata.

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Model Houck dengan pendekatan ECM-EG nilai t-stat perubahan harga di tingkat hulu tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dalam ECM-EG, koefisien ECT yang signifikan mencerminkan bahwa variabel dalam persamaan jangka panjang terkointegrasi. Koefisien dalam ECM-EG, selain koefisien ECT menunjukkan pengaruh jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi pada komoditas beras menunjukkan dalam jangka pendek perubahan harga beras di tingkat hulu tidak signifikan mempengaruhi perubahan harga di tingkat hilir (pengecer). Adapun nilai t-stat ECT tidak signifikan hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan dalam jangka panjang antara harga hulu dan harga hilir (lihat Tabel 11).

Tabel 11. Hasil Estimasi Menggunakan Model Houck untuk Beras

Variabel	B	S.E	t-stat
Konstanta	5,833177	56,68092	0,102913
DP _{Beras tingkat hulu}	0,757788	2,287720	0,331242
ECT	-0,862978	2,296398	-0,375798
R ²			0,013024
F-stat			0,296903

Apabila dilihat tandanya, maka koefisien perubahan harga beras di tingkat hulu bertanda positif. Artinya, dalam jangka pendek harga pada tingkat pengecer (hilir) lebih cepat atau lebih penuh bereaksi terhadap harga beras di tingkat hulu ketika harga naik dibandingkan ketika harga turun. Kondisi ini berdampak

negatif pada konsumen, karena dalam jangka pendek kenaikan harga di tingkat hulu akan direaksi secara cepat oleh pengecer dengan ikut menaikkan harga. Sebaliknya, ketika harga pada tingkat hulu turun, pengecer relatif lebih lambat untuk ikut menurunkan harga. Koefisien ECT bertanda negatif tetapi tidak signifikan, artinya dalam jangka panjang, harga hulu dan harga hilir tidak berkointegrasi dalam jangka panjang, berarti dalam hal ini kemungkinan terjadi *asymmetric information*.

SIMPULAN

Struktur pasar beras di DIY beragam sesuai dengan tingkatan pelaku pasar. Pada tingkat produsen (petani), struktur pasar beras kompetitif. Pada tingkat distributor (Pedagang Besar), struktur pasarnya lebih mengarah ke oligopoli, sedang pada tingkat Pengecer, struktur pasar beras semakin kompetitif.

Pola distribusi beras di DIY mengikuti jalur panjang, yaitu dari Produsen → Pengepul → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen. Banyak beras dipasok dari luar DIY, sehingga gangguan kelancaran distribusi beras dari luar DIY bisa berdampak pada harga-harga beras di DIY. Hambatan distribusi beras adalah buruknya cuaca dan sedikitnya pasokan. Porsi biaya terbesar dari perdagangan beras adalah transportasi, diikuti pengepakan dan bongkar muat.

Pada tingkat Produsen, harga beras ditentukan oleh pembeli; di tingkat Pengepul mengikuti harga pasar tertinggi; di tingkat Pedagang Besar mengikuti harga pesaing, dan di tingkat Pengecer mengikuti harga pasar tertinggi. Faktor-faktor yang menentukan harga jual beras dari Produsen hingga Pengecer sama, yaitu ketersediaan pasokan. Dalam jangka pendek perubahan harga beras di tingkat hulu

tidak signifikan mempengaruhi perubahan harga di tingkat hilir (pengecer).

Implikasi dari kesimpulan mengenai struktur pasar, pola distribusi dan penetapan harga beras di DIY terhadap kebijakan pengendalian harga adalah upaya pengendalian harga yang dilakukan oleh Pemerintah DIY tidak akan bisa banyak berarti. Penentu harga beras ada pada tingkat Pengepul yang sebagian besar berasal dari luar DIY. Kebijakan pengendalian harga akan efektif jika Pemerintah DIY memiliki pasokan beras yang memadai untuk intervensi pasar. Peran BULOG sebagai lembaga peyangga komoditas beras harus dihidupkan dan difungsikan kembali dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Engle, Robert F. And Byung Sam Yoo. 1987. Forecasting and Testing in Co-Integrated

Systems. *Journal of Econometrics* 35, 143-159.

Maddala, G.S. 1992. *Introduction to Econometrics*. New York: MacMillan Publishing Company.

Prastowo, N. J., dkk. 2008. *Effect of Distribution to Commodity Price and Its Implication to Inflation*. <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Jurnal+Ekonomi/>

Robert F. Engle; C. W. J. Granger. Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing. *Econometrica*, Vol. 55, No. 2. (Mar., 1987), 251-276.

Thomas, R.L. 1997. *An Introduction Modern Econometrics*. England: Addison-Wesley Longman Limited.

LAMPIRAN

Tabel 1. Konsentrasi Rasio Beras di Berbagai Pasar di DIY

Keterangan	Kranggan	Beringharjo	Demangan	Lainnya	Total
Pengepul					
JumlahSampel					6
Jumlah Total					6
Rasio Sampel (%)					100%
JumlahOmsetSampel					7.350
JumlahOmset Total					25.000
Rasio Omset (%)					29%
Pedagang Besar					
JumlahSampel	2	2	1		5
Jumlah Total	3	6	5		14
Rasio Sampel (%)	66,7%	33,3%	20%		36%
JumlahOmsetSampel	950	1.800	250		3.000
JumlahOmset Total	3000	6.000	2.000		11.000
Rasio Omset (%)	32%	30%	12,5%		27%
Pengecer 1					
JumlahSampel			3	3	6
Jumlah Total			11	6	17
Rasio			27%	50%	35%
JumlahOmsetSampel			325	1.095	1.420
JumlahOmset Total			1.830	1.500	3.330
Rasio			17,6%	73%	43%
Pengecer2					
JumlahSampel				5	5
Jumlah Total				19	19
Rasio				26%	26%
JumlahOmsetSampel				179	179
JumlahOmset Total				1675	1675
Rasio				11%	11%

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Tabel 2. Asal Beras yang Dijual oleh Masing-Masing Pelaku Pasar

No	Uraian	Pengepul	Pedagang Besar	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Produsen				
	Provinsi DIY	97%			
	Luar Provinsi	3%			
2	Pengepul				
	Provinsi DIY		60%		
	Luar Provinsi		40%		
3	Pedagang Besar				
	Provinsi DIY			100%	
	Luar Provinsi				
4	Pengecer 1				
	Provinsi DIY				60%
	Luar Provinsi				40%

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Tabel 7. Faktor-Faktor yang Menentukan Harga Jual Beras

No	Faktor yang Menentukan	Produsen	Pengepul	Pedagang Besar	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Biaya sarana produksi	3				
2	Biaya pengiriman	2	3	3	3	1
3	Ketersediaan pasokan	1	1	1	1	2
4	Harga kebutuhan pokok	2	2	2	2	3
5	Nilai tukar rupiah/dolar AS	4	4	4	4	

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Tabel 8. Biaya-Biaya Perdagangan Beras

No	Biaya-Biaya	Pengepul	Pedagang Besar	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Total biaya (Rp/Kg)	100	200	158	248
2	Transportasi (%)	75%	36%	42%	61%
3	Pengepakan (%)	16%	54%	50%	34%
4	Bongkar/muat (%)	10%	10%	8%	4%

Sumber: Hasil survei, data diolah.